

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah kekurangan gizi diawali dengan perlambatan atau retardasi pertumbuhan janin yang dikenal sebagai IUGR (Intra Uterine Growth Retardation) permasalahan gizi adalah permasalahan dalam siklus kehidupan, mulai dari kehamilan bayi, balita, remaja, sampai dengan lansia. Masalah gizi dapat terjadi pada seluruh kelompok umur, bahkan masalah gizi pada suatu kelompok umur tertentu akan mempengaruhi pada status gizi periode siklus kehidupan berikutnya (Republik Indonesia, 2012). Zat yang terpenuhi dengan baik yaitu makro ataupun mikro dapat menghindari bahkan dapat memperkecil adanya resiko stunting, karena hal tersebut sangat dibutuhkan dalam pemenuhan gizi bagi janin atau yang lainnya. MP-ASI yang memiliki kualitas serta kuantitas yang baik memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan linier, karena merupakan komponen yang mengandung sumber gizi makro serta mengandung sumber gizi mikro dalam makanan tersebut.

Makanan yang memiliki protein tinggi, calcium, vitamin A, serta memiliki zinc bisa memacu pertumbuhan tinggi badan anak, asupan gizi yang diberikan dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan yang normal pada anak serta bisa dikejar. Kualitas makanan yang diberikan terhadap bayi sangat tergantung kepada pendidikan serta pengetahuan seorang ibu, karena kesadaran seorang ibu terhadap gizi yang baik bagi anaknya dapat menjaga kualitas makanan yang diberikan, hal ini juga mengacu pada ketersediaan makanan yang ada karena ibu yang paham terhadap gizi akan memberikan bahan makanan yang baik dan bagus bagi anak atau keluarganya. Bukan hanya itu, seorang ibu juga harus mampu berkomunikasi dengan baik terhadap anaknya agar mengetahui kebutuhan yang diperlukan oleh anak tersebut dan kebutuhan apa saja yang belum terpenuhi untuk Kesehatan anak tersebut. Kemampuan berkomunikasi ini tentu sangat berkaitan dengan latar belakang dan kualitas pendidikan sang Ibu.

Status pendidikan sangatlah penting, terutama status pendidikan seorang ibu. Ibu merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kekurangan gizi pada anak, sedangkan sebagian besar tingkat pendidikan orang tua tergolong rendah terutama tingkat pendidikan ibu sebagai orang tua. Ibu adalah pengasuh terdekat dan ibu juga yang menentukan makanan yang dikonsumsi oleh anak akan dikonsumsi oleh anak dan anggota keluarga lainnya. Seorang ibu sebaiknya tahu tentang gizi seimbang sehingga anak tidak mengalami gangguan seperti kekurangan gizi. Selain itu, pendidikan bagi seorang ibu

memang sangat berpengaruh, maka dari itu betapa pentingnya status pendidikan bagi seorang ibu.

Seorang Ibu yang memiliki bekal pengetahuan dapat memantau perkembangan kesehatan seorang bayi ataupun balita dengan baik, serta bisa mengasuh seorang bayi sesuai dengan standart kesehatan yang ada di Indonesia terutama dalam hal stunting. Dengan adanya penyuluhan stunting dan menggunakan metode yang baik dapat meningkatkan pengetahuan warga Desa Sera Barat khususnya ibu hamil dan yang memiliki anak balita mengenai apa itu stunting, penyebab stunting, bahaya stunting untuk jangka panjang serta cara mengatasi dampak dari stunting. Dengan adanya hal tersebut, bisa meminimalisir adanya stunting pada anak. Selain dari itu ibu-ibu juga bisa menerapkan beberapa gizi yang seimbang sesuai dengan masa pertumbuhan bayi ataupun janin dalam kandungan. Jika pengetahuan semakin bertambah, maka angka stunting yang awalnya tinggi menjadi lebih rendah.

Anak pendek (stunting) merupakan salah satu permasalahan gizi yang dihadapi di dunia, khususnya di negara-negara miskin dan berkembang (Unicef, 2013). Stunting menjadi permasalahan karena berhubungan dengan meningkatnya risiko terjadinya kesakitan dan kematian, perkembangan otak suboptimal sehingga perkembangan motorik terlambat dan terhambatnya pertumbuhan mental (Lewit, 1997; Kusharisupeni, 2002; Unicef, 2013). Stunting tidak disebabkan hanya oleh satu faktor tunggal melainkan disebabkan oleh banyak faktor yang terkait satu sama lain.

Tiga faktor utama yang dapat menyebabkan stunting adalah asupan gizi tidak seimbang, adanya riwayat penyakit infeksi, dan berat badan lahir rendah. Masalah stunting terutama yang terjadi pada masa balita dianggap serius, dikarenakan kondisi stunting pada masa balita dapat mengakibatkan keterlambatan perkembangan motorik dan menurunnya tingkat kecerdasan. Anak yang mengalami stunting akan timbul dampak dalam jangka waktu yang panjang, diantaranya adalah beresiko obesitas, glucose tolerance, penyakit jantung koroner, hipertensi, osteoporosis, penurunan performa dan produktivitas (El-taguri et al, 2008).

Usia balita merupakan masa dimana terjadi proses pertumbuhan dan perkembangannya yang sangat pesat, sehingga balita membutuhkan asupan zat gizi yang cukup (Maharai, dkk, 2018). Pemberian gizi seimbang merupakan suatu upaya dalam penanggulangan stunting yang terjadi pada balita. Pemberian asupan makanan dengan porsi yang baik dan pas akan membantu proses pertumbuhan dan perkembangan seorang balita menjadi lebih optimal. Sehingga seorang balita akan mencapai derajat kesehatan yang lebih baik. Peranan orang tua terutama ibu dalam mengasuh balita sangat menentukan bagaimana kondisi asupan gizi yang diterima balita tersebut. Sehingga demikian, seorang ibu harus

mengetahui bagaimana memberikan asupan gizi seimbang pada balita nya supaya balita dapat tumbuh menjadi anak yang sehat serta bisa tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya.

Stunting menjadi permasalahan dimana gagal tumbuh yang dialami oleh bayi atau anak di bawah lima tahun yang mengalami kurang gizi semenjak berada di dalam kandungan hingga awal bayi lahir, stunting akan mulai nampak ketika anak berusia dua tahun. Seperti yang dikemukakan oleh Schmidt bahwa stunting ini merupakan permasalahan kurang gizi dengan periode waktu yang cukup lama sehingga muncul gangguan pertumbuhan tinggi badan pada anak yaitu lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya (Ramayulis, 2018).

Prevalensi stunting balita di Sumenep merupakan salah satu daerah terbanyak di Jawa Timur dalam kategori penderita stunting.angka prevelnsi stunting pada Kota Keris tersebut mencapai 29,4% pada tahun 2022. Angka tersebut menduduki peringkat 5 tertinggi di Jawa Timur diman angka prevelensi stunting di tingkat provinsi sebesar 23,5% sedangkan angka prevelnsi tingkat Nasional 24,4%. Pada tahun 2023 angka stunting di sumenep turun pada angka 21,6%. Oleh karena itu, Provinsi Jawa Timur menargetkan turunnya angka stunting sebanyak 14% pada tahun 2024.

Tabel 1.1
Prevalensi stunting balita di Sumenep

No	Kabupaten	2022	2024
01.	Bangkalan	25,8%	10,2%
02.	Sampang	17,20 %	14,1%
03.	Pamekasan	8,1 %	25,1%
04.	Sumenep	29,4 %	21,6%

Berdasarkan riset awal yang diperoleh dari keterangan kepala posyandu Desa Sera Barat yang mengungkapkan bahwa 80% anak di Desa tersebut terkena stunting. Data ini juga telah terkonfirmasi oleh data dinas kesehatan dan Desa Sera Barat ini termasuk stunting tertinggi di Kabupaten Sumenep. Selain termasuk stunting tertinggi, menurut Bidan Desa di desa tersebut desa ini juga tidak memiliki program kesehatan apapun, baik itu pada balita ataupun kepada ibu hamil serta bagi bayi stuntingpun tidak ada, sehingga menimbulkan permasalahan stunting. Solusi yang ditawarkan adalah penyuluhan di balai desa, akan tetapi sampai saat ini masih belum terlaksana. Penyuluhan ini dilakukan guna meningkatkan

pengetahuan warga di Desa Sera Barat serta memberikan beberapa makanan yang sehat bagi ibu hamil dan balita.

Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain (Onong, 1997: 4). Terkait kemampuan komunikasi tersebut, sudah selayaknya orang tua memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik dengan anak. Kemampuan berkomunikasi tersebut akan memudahkan orang tua untuk meningkatkan motivasi makan anak terhadap bahan makanan yang bermutu. Pada sisi yang berbeda status pendidikan berkait erat dengan kemampuan berkomunikasi, jadi patut diduga bahwa kejadian stunting di Sumenep berkaitan dengan kemampuan komunikasi orang terhadap anak yang dilatarbelakangi oleh status pendidikan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan mengatasi masalah tersebut adalah dengan meningkatkan intensitas komunikasi kesehatan oleh tenaga kesehatan terhadap masyarakat. Komunikasi kesehatan umumnya dilakukan dalam bentuk: (1) pemasaran sosial yang bertujuan untuk memperkenalkan atau mengubah perilaku positif, (2) penyebarluasan informasi melalui media, dan (3) advokasi, pendampingan komunitas, kelompok, atau media massa dengan tujuan memperkenalkan kebijakan, peraturan, dan program-program untuk memperbaharui kesehatan (Liliweri, 2013).

Informasi kesehatan yang disampaikan berupa isu *stunting*, penyebab, dampak dan cara-cara pencegahannya. Agar keluarga yang sehat dapat mendorong laki-laki dan perempuan aktif berbagi keputusan rumah tangga untuk menentukan kebutuhan gizi keluarga. sebagai rangkaian tindakan komunikasi yang terencana dengan tujuan menciptakan efek tertentu pada khalayak dalam jumlah yang besar, dilakukan secara berkelanjutan dalam kurun waktu tertentu supaya masyarakat mendapatkan edukasi mengenai informasi Kesehatan. Sebuah rancangan program untuk perubahan sosial perlu juga didukung oleh temuan ilmiah agar bermanfaat dan melihat fakta secara holistik. Identifikasi masalah juga diperlukan untuk melihat kausalitas. identifikasi khalayak yang menjadi sasaran, pesan yang disampaikan, aktor, saluran, hingga teknis pelaksanaan yang sesuai.

Penyuluhan kesehatan tentang kesehatan reproduksi pada remaja yang dilakukan di Desa Nambakor Kabupaten Sumenep, berjalan dengan baik dan terlaksana sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Kegiatan ini juga mendapat sebutan yang baik dari kepala desa, kader perangkat desa dan masyarakat setempat dimana semua remaja sangat tertarik menghadiri penyuluhan tersebut dan sangat bermanfaat bagi remaja masyarakat. Kegiatan penyuluhan kesehatan tersebut berdampak positif bagi remaja dan masyarakat sehingga

dapat mewujudkan peningkatan pengetahuan remaja tentang cara menjaga kesehatan reproduksi. penyuluhan tentang kesehatan reproduksi remaja terhadap peningkatan pengetahuan serta sikap remaja berdampak baik khususnya remaja dapat meningkatkan pengetahuannya dalam menjaga kesehatan reproduksi. Sosialisasi dengan metode menggunakan health education dengan Teknik menyampaikan pesan, secara langsung gunanya untuk meningkatkan kepercayaan yang berdampak pada kesadaran, kemauan dan pemahaman dalam melaksanakan saran dan anjuran yang berkaitan dengan kesehatan pada system reproduksi (Suprayitno et al., 2018).

Keberhasilan penyuluhan yang berfokus pada remaja dipengaruhi oleh bahan ajar yang disampaikan dengan baik dan jelas (Permatasari & Suprayitno, 2021). Media pendidikan kesehatan adalah alat yang bantu yang dapat dipakai oleh tenaga pendidik dalam proses penyampaian bahan pelajaran. Dari penelitian para ahli, mata merupakan indera yang paling sering menyampaikan pesan dari materi dalam Pendidikan kesehatan (kurang lebih 75% sampai 87%) sedangkan 25% pengetahuan seseorang didapatkan dari indera lainnya yang berdampak bertambah banyak pancaindra digunakan maka semakin jelas informasi yang didapatkan (Pakpahan et al. 2021). Media Audio dan media visual adalah media yang bisa menyampaikan informasi dan pesan melalui indera penglihatan dan pendengaran (Katharina & Yuliana, 2017).

Berdasarkan riset awal yang diperoleh dari keterangan kepala posyandu Desa Sera Barat yang mengungkapkan bahwa penyuluhan dilakukan setiap tahun akan tetapi dalam bentuk memberikan buku edukasi terhadap ibu hamil, dan ibu yang memiliki anak pada usai balita. Selain itu, juga akan diadakan penyuluhan dalam bentuk lainnya, akan tetapi sampai saat ini masih belum diketahui bentuk penyuluhan tersebut seperti apa tapi sasarannya ialah kepada ibu hamil serta ibu yang mempunyai anak balita atau ibu yang mempunyai anak stunting.

Penyuluhan juga dapat dilakukan kepada anak-anak dengan cara mendatangi rumah anak tersebut yang terkena stunting secara langsung serta didampingi oleh kader posyandu di desa tersebut atau oleh anggota puskesmas setempat. Karena selain penyuluhan terhadap orang tua dan remaja, penyuluhan terhadap anak-anak juga penting untuk memberikan pemahaman secara langsung terhadap orang tua anak tersebut terkait stunting, pencegahan stunting serta pentingnya pola hidup sehat. Kegiatan tersebut pasti diterima baik oleh masyarakat dan bisa memberikan manfaat bagi masyarakat.

Pemberian gizi yang baik bagi anak dan ibu hamil, serta penyuluhan terhadap masyarakat agar mereka paham tentang stunting dan bagaimana menjaga kesehatan yang baik

bagi kesehatan tubuh mereka. Hal itu dapat mengurangi dan mencegah adanya stunting serta angka stunting menjadi lebih rendah, terutama di Desa Sera Barat Kecamatan Bluto kabupaten Sumenep Madura. Karena di Desa Sera Barat ini tergolong tinggi angka stuntingnya, kemungkinan besar dengan menerapkan materi yang ada di dalam penyuluhan angka stunting menjadi lebih rendah dan terkontrol.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian yang akan kami teliti adalah Bagaimana Program Penyuluhan Dalam Menghadapi Isu stunting di Desa Sera Barat Bluto Sumenep Madura?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian yang akan kami teliti adalah untuk mengetahui dan menganalisis Program Penyuluhan Kesehatan Dalam Mengatasi Isu Stunting di Desa Sera Barat Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan bagi pembaca yang berkaitan dengan program penyuluhan kesehatan dalam mengatasi isu stunting di Desa Sera Barat Bluto Sumenep.
2. Penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan dan pertimbangan bagi para peneliti selanjutnya pada kajian yang sama akan tetapi pada ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam bagi program penyuluhan kesehatan dalam mengatasi isu stunting.
3. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian-kajian komunikasi kesehatan terutama terkait strategi mengatasi kasus stunting yang terjadi di masyarakat Madura.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam menyusun program penyuluhan kesehatan dalam mengatasi isu stunting di Desa Sera Barat Bluto Sumenep dan masyarakat umumnya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan partisipasi yang positif dalam mengembangkan program penyuluhan kesehatan dalam mengatasi isu stunting di Desa Sera Barat Bluto Sumenep.
3. Penelitian diharapkan mampu memberikan masukan pada pemerintah Kecamatan Bluto dan pemerintah Kabupaten Sumenep untuk menyusun rencana program penyuluhan

kesehatan mengatasi kasus stunting.

4. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan pada tenaga kesehatan untuk menyusun pendekatan komunikasi kesehatan yang efektif dan efisien pada saat melakukan program penyuluhan.
5. Penelitian ini diharapkan mampu membangun kesadaran bersama bahwa sebuah program komunikasi kesehatan seharusnya dirancang dengan lebih detail berdasarkan pada situasi dan kondisi masyarakat.